

**MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN ISLAM  
BERBASIS TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM): PERSPEKTIF ISLAM**

**Yanti Yulianti<sup>1✉</sup>, Erwin Sudiman<sup>2</sup>**  
Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon<sup>1,2</sup>  
adeyanti411@gmail.com<sup>1</sup>, erwinsudiman@gmail.com<sup>2</sup>

---

Received: 2023-08-11; Accepted: 2023-08-18; Published: 2023-08-30

---

**ABSTRACT**

*Quality management in Islamic education remains a topic that demands continuous scholarly attention, particularly in an era characterized by rapid social and technological transformation. This study aims to examine the conceptual framework of Total Quality Management (TQM) as applied within Islamic educational institutions and to analyze its alignment with Islamic values and principles. Employing a library research methodology, this study systematically collects, examines, and synthesizes relevant academic literature, including books and reputable journal articles. The findings reveal that TQM principles encompassing customer focus, continuous improvement, and process orientation are substantially compatible with the Islamic concepts of ihsan, itqan, and maslahah. Furthermore, the implementation of TQM in Islamic educational settings requires a values-based adaptation that integrates spiritual accountability (hisab) alongside managerial efficiency. The study concludes that a TQM framework grounded in Islamic worldview offers a holistic and spiritually enriched model for improving quality in madrasah and Islamic boarding schools (pesantren).*

*Keywords: Islamic Education Quality, Total Quality Management, Islamic Values, Madrasah Management, Continuous Improvement*

---

Copyright ©2023, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



## Pendahuluan

Pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai wahyu dan tradisi intelektual Islam telah mengalami dinamika yang cukup kompleks dalam konteks modernisasi global. Lembaga-lembaga pendidikan Islam, baik madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi Islam, kini menghadapi tuntutan peningkatan mutu yang tidak dapat dielakkan. Berbagai kajian menunjukkan bahwa mutu pendidikan Islam secara umum masih berada di bawah standar yang diharapkan masyarakat, terutama jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum (Hidayat & Machali, 2021). Kondisi ini mendorong para akademisi dan praktisi pendidikan Islam untuk mencari model manajemen yang dapat mengangkat kualitas pendidikan secara sistemik, terstruktur, dan berkelanjutan.

Salah satu pendekatan manajemen yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan mutu di berbagai sektor, termasuk pendidikan, adalah Total Quality Management (TQM). TQM merupakan filosofi manajemen yang menekankan perbaikan terus-menerus dalam seluruh aspek organisasi dengan mengutamakan kepuasan pelanggan, keterlibatan seluruh anggota organisasi, dan pendekatan berbasis proses (Sallis, 2022). Dalam konteks pendidikan, TQM telah diadopsi oleh berbagai institusi pendidikan di dunia untuk menciptakan budaya kualitas yang menyeluruh dan berkelanjutan. Namun demikian, penerapan TQM dalam lembaga pendidikan Islam memerlukan kajian yang lebih mendalam, sebab nilai-nilai yang mendasarinya perlu diharmonisasikan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Secara konseptual, Islam memiliki pandangan yang sangat positif terhadap kualitas dan kesempurnaan kerja. Konsep *itqan* (melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan sempurna), *ihsan* (berbuat sebaik mungkin dalam setiap aspek kehidupan), serta *amanah* (mengemban tanggung jawab dengan penuh kejujuran) merupakan nilai-nilai yang sangat relevan dengan prinsip-prinsip TQM. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah menyukai apabila seseorang dari kalian bekerja, maka ia melakukannya dengan *itqan* (sungguh-sungguh dan sempurna)" (HR. Baihaqi). Hadis ini menegaskan bahwa semangat peningkatan mutu bukan sekadar tuntutan modern, melainkan bagian integral dari ajaran Islam (Muhaimin et al., 2021).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi TQM dalam lembaga pendidikan Islam, namun sebagian besar masih bersifat parsial. Sebagai contoh, penelitian Fathurrochman et al. (2022) lebih menitikberatkan pada aspek kepemimpinan dalam TQM di madrasah, sedangkan kajian Arifin (2020) lebih berfokus pada dimensi budaya mutu di pesantren. Belum banyak penelitian yang secara komprehensif mengintegrasikan seluruh prinsip TQM dengan perspektif Islam secara holistik, mulai dari dimensi teologis, epistemologis, hingga aplikatif. *Research gap* inilah yang menjadi landasan utama penelitian ini, yakni perlunya kajian sistematis yang menjembatani antara prinsip-prinsip TQM modern dengan nilai-nilai fundamental ajaran Islam dalam kerangka manajemen pendidikan Islam.

Penelitian mengenai manajemen mutu dalam pendidikan Islam sebenarnya telah berkembang pesat dalam satu dekade terakhir. Mulyasa (2021) menegaskan bahwa

pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang berkualitas memerlukan pendekatan manajemen yang tidak hanya bersifat teknis-administratif, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual dan moral. Hal ini sejalan dengan pandangan Umiarso dan Gojali (2022) yang menyatakan bahwa standar mutu dalam Islam tidak semata-mata diukur dari output akademik, melainkan mencakup kualitas akhlak, ketakwaan, dan kontribusi lulusan terhadap masyarakat. Perspektif ini membedakan manajemen mutu pendidikan Islam dari pendekatan manajemen pendidikan sekuler yang cenderung berorientasi pada target terukur semata.

Dalam konteks kelembagaan, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam formal menghadapi berbagai tantangan struktural, mulai dari keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, infrastruktur yang belum memadai, hingga lemahnya sistem penjaminan mutu internal (Sagala, 2022). Di sisi lain, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia menghadapi tantangan modernisasi yang menuntut transformasi manajemen tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dalam situasi demikian, TQM dapat menjadi instrumen strategis untuk membangun sistem pendidikan yang bermutu tinggi sekaligus berkarakter Islam (Nata, 2021).

Dari perspektif global, penerapan TQM dalam pendidikan Islam juga telah mendapat perhatian dari para akademisi internasional. Hussain et al. (2021) dalam kajian mereka terhadap lembaga pendidikan Islam di Malaysia menemukan bahwa integrasi TQM dengan nilai-nilai Islam secara signifikan meningkatkan kepuasan stakeholders dan kualitas proses pembelajaran. Begitu pula riset Siddiqui et al. (2022) yang menemukan bahwa kepemimpinan berbasis nilai Islam (*Islamic leadership*) merupakan faktor kunci keberhasilan implementasi TQM di institusi pendidikan Islam. Temuan-temuan ini semakin memperkuat urgensi kajian integratif antara TQM dan perspektif Islam.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan literatur yang cukup signifikan dalam konteks Indonesia. Mayoritas kajian yang ada masih mengadopsi kerangka TQM secara konvensional tanpa melakukan adaptasi yang memadai terhadap nilai-nilai Islam yang bersifat substantif dan tidak hanya simbolis. Akibatnya, implementasi TQM di lembaga pendidikan Islam Indonesia sering kali terjebak pada formalisme prosedural tanpa menyentuh esensi nilai-nilai keislaman yang seharusnya menjadi ruh dari seluruh aktivitas pendidikan (Baharun & Rohmah, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan kerangka konseptual TQM yang benar-benar terintegrasi dengan perspektif Islam secara komprehensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar TQM dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Kedua, menganalisis kesesuaian konseptual antara komponen-komponen TQM dengan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan tradisi intelektual Islam klasik maupun kontemporer. Ketiga, merumuskan model implementasi TQM berbasis perspektif Islam yang dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi

nyata bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam yang lebih komprehensif, holistik, dan berpijak pada fondasi epistemologi Islam.

### **Metodologi Penelitian**

Kajian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*), yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan, identifikasi, pengkajian, dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan permasalahan yang diteliti (Mestika Zed, 2022). Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber primer berupa buku-buku ilmiah bidang manajemen pendidikan Islam dan TQM yang terbit dalam lima tahun terakhir, serta sumber sekunder berupa artikel jurnal bereputasi nasional dan internasional yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yakni dengan menelusuri, mencatat, dan mengklasifikasikan berbagai literatur dari perpustakaan digital, repositori institusi, dan database jurnal seperti Scopus, Web of Science, dan SINTA. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari beberapa sumber yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan validitasnya (Sugiyono, 2022). Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama, melakukan kategorisasi, dan mensintesis berbagai konsep yang ditemukan dalam literatur menjadi suatu kerangka konseptual yang koheren dan komprehensif (Mukhtar, 2021).

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Prinsip-Prinsip TQM dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Islam**

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, ditemukan bahwa Total Quality Management (TQM) memiliki delapan prinsip utama yang secara konsisten disebutkan dalam berbagai literatur manajemen mutu, yakni: (1) fokus pada pelanggan, (2) kepemimpinan, (3) keterlibatan seluruh anggota organisasi, (4) pendekatan proses, (5) pendekatan sistem dalam manajemen, (6) perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), (7) pengambilan keputusan berbasis fakta, dan (8) hubungan saling menguntungkan dengan pemasok (Sallis, 2022). Setiap prinsip ini, ketika ditelaah secara mendalam, menunjukkan kesesuaian yang signifikan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Prinsip pertama, yakni fokus pada pelanggan, dalam konteks pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai orientasi terhadap kemaslahatan peserta didik dan masyarakat secara luas. Konsep *maslahah* dalam fikih Islam mengajarkan bahwa setiap kebijakan dan tindakan harus berorientasi pada kemanfaatan yang sebesar-besarnya bagi umat manusia. Al-Syatibi dalam karyanya *al-Muwafaqat* menegaskan bahwa seluruh syariat Islam bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia, baik di dunia maupun di akhirat (sebagaimana dikutip dalam Nata, 2021). Dalam konteks manajemen pendidikan, prinsip ini mengharuskan pengelola lembaga untuk senantiasa menempatkan kebutuhan dan kepentingan peserta didik, orang tua, dan masyarakat sebagai orientasi utama dalam setiap pengambilan keputusan.

Prinsip kepemimpinan dalam TQM sangat relevan dengan konsep kepemimpinan Islam yang menekankan sifat *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (komunikatif), dan *fathonah* (cerdas dan profesional). Hussain et al. (2021) dalam riset mereka menemukan bahwa pemimpin lembaga pendidikan Islam yang menerapkan nilai-nilai kepemimpinan profetik secara konsisten mampu menciptakan iklim organisasi yang kondusif bagi implementasi TQM. Pemimpin yang *amanah* akan selalu bertanggung jawab atas mutu institusinya, sebab ia menyadari bahwa kepemimpinan bukan sekadar jabatan duniawi, melainkan amanah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT (Muhaimin et al., 2021).

Prinsip perbaikan berkelanjutan atau *continuous improvement* dalam TQM menemukan padanannya yang sangat kuat dalam konsep *itqan* dan *ihsan* dalam ajaran Islam. *Itqan* bermakna melaksanakan setiap pekerjaan dengan penuh kesungguhan, ketelitian, dan kesempurnaan. Sementara *ihsan* memiliki makna yang lebih mendalam, yakni melakukan sesuatu seakan-akan seseorang melihat Allah, atau setidaknya menyadari bahwa Allah senantiasa menyaksikan perbuatannya. Baharun dan Rohmah (2022) menegaskan bahwa internalisasi nilai *ihsan* dalam manajemen pendidikan Islam akan menciptakan motivasi intrinsik yang jauh lebih kuat dan berkelanjutan dibandingkan motivasi ekstrinsik berbasis insentif material semata.

### **Komponen TQM dalam Kerangka Epistemologi Islam**

Kajian ini menemukan bahwa terdapat tiga komponen utama TQM yang memerlukan reinterpretasi berbasis epistemologi Islam, yakni komponen sistem, proses, dan sumber daya manusia. Dalam perspektif Islam, sistem pendidikan yang bermutu harus dibangun di atas fondasi tauhid sebagai sumber nilai tertinggi. Sagala (2022) menjelaskan bahwa sistem pendidikan Islam yang terintegrasi dengan nilai-nilai tauhid akan menghasilkan manusia yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritualitas yang kuat.

Komponen proses dalam TQM mensyaratkan standarisasi dan dokumentasi prosedur kerja yang jelas. Dalam Islam, hal ini selaras dengan prinsip *nizam* (keteraturan dan kerapian) yang sangat dianjurkan dalam ajaran Islam. Hadis Nabi SAW yang menyatakan bahwa "Allah mencintai orang yang apabila melaksanakan suatu pekerjaan, dilakukan dengan *itqan*" mengisyaratkan pentingnya standarisasi proses kerja sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Arifin (2020) dalam risetnya menemukan bahwa pesantren-pesantren yang berhasil meningkatkan mutu pendidikannya adalah mereka yang mampu membangun *nizam* atau keteraturan sistem yang berlandaskan nilai-nilai keislaman yang terinternalisasi, bukan sekadar prosedur formal yang bersifat administratif.

Komponen sumber daya manusia dalam TQM menekankan pentingnya pelatihan, pengembangan kompetensi, dan pemberdayaan seluruh anggota organisasi. Islam sangat menekankan pentingnya ilmu dan pengembangan diri. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 yang bermakna bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Dalam konteks manajemen pendidikan, hal ini mengimplikasikan kewajiban bagi setiap pengelola lembaga untuk senantiasa

mengembangkan kapasitas dan kompetensi sumber daya manusianya. Fathurrochman et al. (2022) menemukan bahwa program pengembangan profesional berkelanjutan bagi tenaga pendidik di madrasah yang diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman terbukti efektif meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan.

### **Model Implementasi TQM Berbasis Perspektif Islam**

Berdasarkan analisis mendalam terhadap literatur yang dikaji, penelitian ini merumuskan sebuah model implementasi TQM berbasis perspektif Islam yang disebut sebagai Model TAUHID-TQM. Model ini terdiri dari lima dimensi yang saling terkait dan melengkapi satu sama lain, yakni: (1) Dimensi Teologis (*Tauhidic Foundation*), (2) Dimensi Kepemimpinan Profetik, (3) Dimensi Proses Berbasis *Itqan*, (4) Dimensi Pemberdayaan Sumber Daya Insani, dan (5) Dimensi Akuntabilitas Ilahiah.

Dimensi pertama, *Tauhidic Foundation*, menempatkan tauhid sebagai landasan epistemologis seluruh aktivitas manajemen mutu. Dalam perspektif ini, setiap upaya peningkatan mutu pendidikan Islam dipahami sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT. Nata (2021) menjelaskan bahwa landasan tauhid dalam manajemen pendidikan Islam akan memberikan orientasi yang jelas dan motivasi yang tak pernah padam, karena seluruh aktivitas dihayati sebagai amal ibadah yang bernilai pahala. Berbeda dengan model TQM konvensional yang motivasi utamanya bersifat pragmatis-ekonomis, model TAUHID-TQM mendorong komitmen mutu yang bersifat intrinsik dan transenden.

Dimensi kedua, Kepemimpinan Profetik, mengacu pada model kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan sempurna (*uswah hasanah*) dalam memimpin dan mengelola komunitas. Kepemimpinan profetik dalam TQM Islam mensyaratkan pemimpin lembaga pendidikan untuk tidak hanya menjadi manajer yang efisien, tetapi juga menjadi *murabbi* (pembimbing spiritual) yang mampu menginspirasi dan memotivasi seluruh warga lembaga. Siddiqui et al. (2022) dalam kajiannya menegaskan bahwa kepemimpinan profetik yang diimplementasikan secara konsisten terbukti mampu menciptakan budaya organisasi yang kondusif bagi terwujudnya mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Dimensi ketiga, Proses Berbasis *Itqan*, menekankan pentingnya standarisasi dan dokumentasi seluruh proses pendidikan yang dilakukan dengan penuh kesungguhan, ketelitian, dan orientasi pada kesempurnaan. Umiarso dan Gojali (2022) menyatakan bahwa proses pendidikan yang dilaksanakan dengan spirit *itqan* akan menghasilkan output pembelajaran yang tidak hanya memenuhi standar kompetensi formal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keunggulan dan profesionalisme dalam diri peserta didik. Dengan demikian, standarisasi proses dalam model TAUHID-TQM bukan sekadar prosedur teknis, melainkan manifestasi dari nilai-nilai spiritual yang terinternalisasi dalam praktik manajemen sehari-hari.

Dimensi keempat, Pemberdayaan Sumber Daya Insani, menekankan bahwa setiap individu dalam lembaga pendidikan Islam merupakan *khalifah* yang memiliki potensi untuk memberikan kontribusi terbaik bagi kemajuan lembaga. Konsep *khalifah* dalam Islam mengajarkan bahwa setiap manusia dianugerahi potensi dan kapasitas yang harus

dikembangkan secara maksimal untuk kemaslahatan bersama. Mulyasa (2021) menegaskan bahwa pemberdayaan tenaga pendidik dan kependidikan dalam lembaga pendidikan Islam harus dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kompetensi profesional, tetapi juga untuk memperkuat identitas keislaman dan semangat pengabdian mereka sebagai pendidik Muslim.

Dimensi kelima, Akuntabilitas Ilahiah, merupakan dimensi yang paling membedakan model TAUHID-TQM dari model TQM konvensional. Konsep *hisab* (perhitungan amal di hadapan Allah) dan *muraqabah* (kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi) menjadikan akuntabilitas dalam manajemen mutu pendidikan Islam bukan hanya bersifat horizontal (kepada stakeholders duniawi), tetapi juga vertikal (kepada Allah SWT). Hidayat dan Machali (2021) menemukan bahwa lembaga pendidikan Islam yang berhasil membangun budaya *muraqabah* di kalanganarganya menunjukkan tingkat komitmen mutu yang lebih tinggi dan konsisten dibandingkan lembaga yang hanya mengandalkan mekanisme pengawasan eksternal formal.

### **Implikasi Praktis dan Tantangan Implementasi**

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi pengelolaan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Pertama, penerapan model TAUHID-TQM memerlukan transformasi budaya organisasi yang menyeluruh, tidak sekadar perubahan prosedur administratif. Transformasi ini membutuhkan waktu, komitmen kepemimpinan yang kuat, dan program pendidikan nilai yang sistematis bagi seluruh warga lembaga. Baharun dan Rohmah (2022) menekankan bahwa transformasi budaya mutu dalam lembaga pendidikan Islam merupakan proses jangka panjang yang memerlukan kesabaran dan ketekunan (*shabr*) dari seluruh pemangku kepentingan.

Kedua, implementasi TQM dalam lembaga pendidikan Islam memerlukan sistem penjaminan mutu internal yang kuat dan terintegrasi. Sagala (2022) menjelaskan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam yang telah mencoba menerapkan TQM mengalami kegagalan karena tidak memiliki sistem penjaminan mutu internal yang memadai. Oleh karena itu, pembangunan sistem penjaminan mutu yang komprehensif, termasuk mekanisme evaluasi diri, audit mutu internal, dan sistem umpan balik dari stakeholders, merupakan prasyarat yang tidak dapat diabaikan.

Ketiga, integrasi antara TQM dan perspektif Islam juga menuntut adanya pengembangan indikator mutu yang bersifat komprehensif dan mencerminkan nilai-nilai keislaman. Indikator mutu dalam pendidikan Islam tidak boleh terbatas pada aspek kognitif dan akademis semata, tetapi harus mencakup dimensi afektif (pembentukan akhlak), psikomotorik (kecakapan hidup), dan spiritual (ketakwa-an). Fathurrochman et al. (2022) merekomendasikan pengembangan instrumen evaluasi mutu yang terintegrasi, yang mampu mengukur keberhasilan pendidikan Islam secara holistik dan komprehensif sesuai dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menegaskan bahwa TQM dan nilai-nilai Islam bukan hanya kompatibel, tetapi saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. TQM memberikan kerangka manajerial yang sistematis dan terukur, sementara nilai-nilai Islam memberikan fondasi spiritual, motivasional, dan etis yang mendalam.

Integrasi keduanya dalam model TAUHID-TQM menawarkan paradigma manajemen mutu pendidikan Islam yang benar-benar holistik, yang mampu menjawab tantangan peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam di era kontemporer tanpa mengorbankan identitas dan karakter keislamannya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pertama, prinsip-prinsip utama TQM memiliki kesesuaian konseptual yang sangat kuat dengan nilai-nilai ajaran Islam, seperti *itqan*, *ihsan*, *amanah*, *masalah*, dan *muraqabah*. Kesesuaian ini bukan bersifat kebetulan, melainkan mencerminkan universalitas nilai-nilai keislaman yang relevan lintas zaman dan konteks. Kedua, implementasi TQM dalam lembaga pendidikan Islam memerlukan adaptasi yang bersifat substantif, bukan sekadar simbolis. Adaptasi ini harus menyentuh aspek epistemologis, teologis, dan metodologis dari TQM agar benar-benar sesuai dengan worldview Islam. Ketiga, model TAUHID-TQM yang dirumuskan dalam penelitian ini menawarkan kerangka konseptual yang komprehensif dan holistik untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam dengan tetap menjaga identitas dan karakter keislamannya. Penelitian lebih lanjut dengan pendekatan empiris sangat direkomendasikan untuk menguji efektivitas model ini di lapangan.

### **Daftar Pustaka**

- Arifin, Z. (2020). Manajemen pengembangan kurikulum pendidikan Islam: Teori dan praktik. Remaja Rosdakarya.
- Baharun, H., & Rohmah, U. (2022). Manajemen mutu pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an dan hadis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 115–134. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i2.19723>
- Fathurrochman, I., Ristianti, D. H., & Baroroh, A. (2022). Kepemimpinan transformasional dalam implementasi Total Quality Management di madrasah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 44–63. <https://doi.org/10.21093/jmpdi.v7i1.4823>
- Hidayat, R., & Machali, I. (2021). Manajemen pendidikan Islam: Konsep, prinsip, dan aplikasi. Kaukaba Dipantara.
- Hussain, S., Ahmad, M., & Rehman, A. (2021). Total Quality Management in Islamic educational institutions: A systematic review. *Journal of Islamic Educational Research*, 6(1), 78–97. <https://doi.org/10.35316/jier.v6i1.1089>
- Mestika Zed. (2022). Metode penelitian kepustakaan (Edisi ke-3). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muhaimin, Suti'ah, & Prabowo, S. L. (2021). Manajemen pendidikan: Aplikasinya dalam penyusunan rencana pengembangan sekolah/madrasah (Edisi revisi). Kencana.
- Mukhtar. (2021). Metode penelitian deskriptif kualitatif. GP Press.

- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah (Edisi revisi)*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2021). *Manajemen pendidikan Islam: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Sagala, S. (2022). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan (Edisi ke-6)*. Alfabeta.
- Sallis, E. (2022). *Total Quality Management in education (4th ed.)*. Routledge.
- Siddiqui, Z. A., Nawab, S., & Bhatti, A. M. (2022). Islamic leadership and TQM in educational institutions: The mediating role of organizational culture. *Journal of Islamic Management Studies*, 5(2), 201–218. <https://doi.org/10.26556/jims.v5i2.2341>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif (Edisi ke-4)*. Alfabeta.
- Umiarso, & Gojali, I. (2022). *Manajemen mutu sekolah di era otonomi pendidikan: Menjual mutu pendidikan dengan pendekatan quality control bagi pelaku lembaga pendidikan (Edisi baru)*. IRCiSoD.